

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM UPAYA PELESTARIAN TARI TOPENG CIREBON SEBAGAI RESPON GENERASI Z UNTUK MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BANGSA

Olivia*, Siti Karimah, Anggita Salsabilah, Vionny Al Farizi, Nita Kurniasih, Jimat Susilo
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
Email: oliviamundakjaya@gmail.com

Received: 18-08-24; Revised: 23-09-24; Accepted: 04-11-24

Abstrak

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi berperan penting dalam menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat, khususnya pada Generasi Z yang mengutamakan kepraktisan dan kecepatan dalam berkomunikasi. Penggunaan media sosial khususnya TikTok menjadi salah satu cara yang efektif untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal, termasuk Tari Topeng Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan media TikTok sebagai sarana pelestarian Tari Topeng Cirebon di kalangan Generasi Z. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui analisis konten yaitu memaparkan respon generasi Z terhadap Tari Topeng melalui media TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media TikTok sangat efektif untuk meningkatkan visibilitas dan pengenalan Tari Topeng Cirebon terhadap Generasi Z. Respon yang diberikan terdapat interaksi positif dengan pengguna yang menunjukkan minat tinggi terhadap konten informatif. Penelitian ini merekomendasikan untuk berkolaborasi dengan para ahli tari untuk mengembangkan ide-ide kreatif melalui platform digital untuk memastikan keberlangsungan pelestarian budaya. Oleh karena itu, media TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, namun juga merupakan sarana penting untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda sehingga dapat memperkuat jati diri bangsa di tengah globalisasi.

Kata kunci: Media Sosial Tiktok, Tari Topeng, Gen Z

Abstract

In the current digital era, technological advancements play a crucial role in addressing the challenges faced by society, particularly for Generation Z, who prioritize convenience and speed in communication. Social media platforms, especially TikTok, have become effective tools for promoting and preserving local cultures, including the Mask Dance from Cirebon. The aim of this research is to assess the effectiveness of TikTok as a means of preserving the Topeng Mask Dance among Generation Z. The study employs a qualitative approach, utilizing data collection methods such as documentation, observation, and interviews. Data analysis is performed through content analysis, which involves examining the responses of Generation Z to the Topeng Mask Dance on TikTok. The findings indicate that TikTok is highly effective in increasing the visibility and recognition of the Topeng Mask Dance among Generation Z. The interactions reveal positive engagement from users who show a high level of interest in informative content. This research recommends collaborating with dance experts to develop creative ideas through digital platforms to ensure the continued preservation of cultural heritage. Therefore, TikTok serves not only as a source of entertainment but also as a vital tool for preserving and introducing local culture to the younger generation, thereby strengthening national identity amid globalization.

Keywords: TikTok Social Media, Topeng Mask Dance, Gen Z

* Alamat Korespondensi

Pendahuluan

Di era digital seperti sekarang ini, perkembangan teknologi hadir untuk menjawab segala persoalan manusia secara efektif dan efisien (Abad-Segura et al., 2020; Litvinenko, 2020; Saura et al., 2023). Masyarakat luas terutama generasi Z lebih menyukai hal yang bersifat praktis, cepat, dan fleksibel (Goh & Lee, 2018; Murillo-Zamorano et al., 2019; Priporas et al., 2017; Szymkowiak et al., 2021). Generasi Z adalah generasi yang lebih fasih akan teknologi dan sangat intens berkomunikasi melalui media sosial (Lukum, 2019; Priporas et al., 2017; Szymkowiak et al., 2021).

Generasi Z, juga dikenal sebagai Gen Z, iGen, atau *postmillennials*, memiliki karakteristik yang sangat kolaboratif, mandiri, dan pragmatis. Mereka adalah generasi pertama yang tumbuh dengan internet sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, yang telah membentuk perilaku mereka secara signifikan. Gen Z menghargai keberagaman, menemukan identitas unik, fleksibilitas, relevansi, keaslian, dan kepemimpinan non-hierarki. Mereka sangat peduli terhadap orang lain dan dikenal karena sikap pragmatis mereka dalam mengatasi isu-isu seperti perubahan iklim. Generasi Z adalah penduduk asli digital yang menghabiskan banyak waktu *online* dan mahir menggunakan teknologi untuk berbagai tujuan (Witte, 2002).

Beberapa karakteristik utama Generasi Z meliputi: sangat kolaboratif dan sosial, menghargai keberagaman dan keaslian, bersikap pragmatis dalam mengatasi permasalahan masyarakat, lebih banyak menghabiskan banyak waktu untuk *online*, dapat bekerja secara kolaboratif dan fleksibel, sering mempertanyakan aturan dan otoritas, dan sangat menghargai komunikasi langsung dan perawatan diri (Prismanata & Sari, 2022). Generasi Z ditandai dengan transformasi digital, kesadaran lingkungan, rasa kesetaraan dan keadilan, serta keberagaman etika. Mereka dikenal karena kesediaannya membayar lebih untuk produk ramah lingkungan, yang mencerminkan kepedulian mereka terhadap keberlanjutan (Gomes et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, Generasi Z menonjol sebagai kelompok pembelajar zaman baru dengan kebutuhan dan harapan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di dunia digital yang dikelilingi oleh kemajuan teknologi yang pesat, menjadikan mereka berbeda dalam hal ekspektasi karir dan kebutuhan pendidikan tinggi (Düzenli, 2021).

Menurut data statistik yang dilakukan oleh *Hootsuite We Are Social* pada Januari 2019 dari 268,2 juta penduduk Indonesia, 150 juta atau 56% adalah pengguna aktif media sosial salah satunya yaitu aplikasi TikTok (Dwina et al., 2021). Tanpa disadari muncul kesenjangan yaitu eksistensi budaya lokal mulai terancam dan berpengaruh terhadap makna identitas bangsa (Basyir, 2019;

Nefedova et al., 2023; Widiatmaka, 2022). Hal ini perlu dilakukan sebuah tindakan agar eksistensi budaya lokal tetap terjaga dengan baik.

Pelestarian budaya lokal melibatkan berbagai upaya untuk menjaga dan mewariskan warisan berwujud dan tidak berwujud untuk generasi mendatang. Teknologi memainkan peran penting dalam pelestarian warisan budaya, membantu konservasi aspek budaya yang berwujud dan tidak berwujud (Mendoza et al., 2023). Bagi daerah pedesaan, melestarikan warisan budaya sangat penting bagi masyarakat lokal dan keberlangsungan tradisi. Masyarakat, budaya, dan tradisi lokal sangat penting dalam konservasi situs alam yang memiliki makna budaya (Adom, 2019; Sardaro et al., 2021). Teknologi seperti pemodelan 3D semakin banyak digunakan untuk mendokumentasikan, melindungi, merekonstruksi, dan menyebarkan elemen warisan budaya yang sulit diakses secara fisik (Skublewska-Paszkowska et al., 2022). Upaya untuk memerangi penjarahan warisan budaya dan mempromosikan pariwisata sambil melestarikan warisan budaya juga menjadi topik yang menarik perhatian ilmiah (Aisara & Widodo, 2020). Hal ini dilakukan agar warisan budaya tetap terjaga dengan baik sebagai identitas nasional.

Identitas nasional merupakan ciri khas yang membedakan sebuah bangsa dari bangsa yang lain termasuk dalam hal kebudayaan

(Aprianti et al., 2022; Sormin et al., 2021). Pengaruh perkembangan teknologi, eksistensi budaya lokal selaku identitas bangsa mulai terancam hilang (Basyir, 2019; Nefedova et al., 2023; Widiatmaka, 2022). Salah satu dampak yang ditimbulkan akibat pesatnya perkembangan teknologi di bidang kebudayaan adalah menurunnya eksistensi budaya Tari Topeng Cirebon. Padahal, Tari Topeng Cirebon merupakan warisan budaya yang memiliki makna dan filosofi tersendiri yang patut dipertahankan (Pebriyadi & Dewi, 2023). Kesenian Tari Topeng Cirebon mempunyai nilai hiburan yang mengandung pesan-pesan tersembunyi, menyentuh berbagai aspek kehidupan, meliputi kepemimpinan, kebijakan, kebajikan dan pesan-pesan moral lainnya (Adita et al., 2015; Alfarisi, 2022; Genik Puji Yuhanda, 2017).

Penelitian tentang pelestarian Tari Topeng Cirebon telah dilakukan oleh Ratmono (2023) yaitu melakukan inovasi pelestarian Tari Topeng Cirebon menggunakan teknologi *Motion Capture*. Inovasi ini menghasilkan *output* berupa *file* digital yang dapat dilihat dari segala arah sebagai dokumentasi tarian nusantara sehingga kelak dapat dipelajari oleh siapa saja. Namun, penelitian ini memiliki kelemahan yaitu biaya produksi yang tidak sedikit dan lamanya waktu produksi.

Oleh karena itu, peneliti menawarkan sebuah strategi yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut yaitu dengan

cara memanfaatkan media sosial TikTok dalam upaya pelestarian Tari Topeng Cirebon sebagai respon generasi Z guna mempertahankan identitas bangsa.

TikTok merupakan salah satu *platform* media sosial yang berkembang pesat, telah menarik perhatian besar dalam penelitian akademis. Penelitian telah menyelidiki berbagai aspek TikTok, menyoroti dampak dan dinamikanya dalam lanskap media sosial (Barta et al., 2023). Media sosial TikTok merupakan aplikasi yang tersedia sejak tahun 2017 yang memungkinkan orang membuat, berbagi, dan melihat konten video pendek (Chapple, 2020). Aplikasi Tiktok dapat menjadi alat periklanan yang memberikan informasi yang tidak memerlukan banyak biaya dan tenaga serta dapat dilakukan dalam waktu singkat. Evolusi TikTok selama pandemi telah menjadi topik yang menarik, menunjukkan bagaimana *platform* media sosial ini mempercepat pertumbuhannya di tengah tantangan global (Rejeb et al., 2023).

Saat ini media sosial TikTok menjadi salah satu *platform* yang paling populer. TikTok menawarkan kesempatan untuk berbagi berbagai macam konten yang berkaitan dengan kreativitas, lagu, nyanyian, tarian, tantangan, sinkronisasi bibir, dan banyak lagi. Karena banyak orang yang menggunakannya, TikTok menawarkan peluang sebagai alat periklanan (Romadhan et al., 2022; Sukerti et al., 2021; Wulandari & Sari, 2022).

Berdasarkan isu yang telah dipaparkan diawal dapat kita simpulkan, bahwa pengaruh perkembangan teknologi dapat membuat eksistensi budaya Tari Topeng Cirebon menurun (Pebriyadi & Dewi,2023) hal ini dapat terjadi apabila Tari Topeng Cirebon tidak mampu menarik minat generasi muda yang lebih tertarik pada konten digital yang instan dan mudah diakses, TikTok menawarkan peluang baru untuk melestarikan warisan budaya ini. Dengan memanfaatkan platform ini, Tari Topeng Cirebon dapat dipromosikan secara global melalui video-video kreatif yang menampilkan keindahan dan keunikannya. Selain itu, TikTok juga memungkinkan Tari Tradisional Cirebon menjangkau *audiens* yang lebih luas, tidak hanya masyarakat lokal, tetapi juga pecinta seni dari berbagai belahan dunia. Melalui konten-konten menarik di TikTok, masyarakat dapat lebih memahami nilai-nilai luhur, filosofi, dan estetika yang terkandung dalam Tari Topeng Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial TikTok dalam upaya pelestarian Tari Topeng Cirebon sebagai respon Generasi Z guna mempertahankan identitas bangsa. Secara spesifik, penelitian ini akan mengungkap seberapa besar respons generasi Z terhadap Tari Topeng Cirebon melalui media TikTok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik

pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara pada Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial untuk memahami pandangan mereka tentang Tari Topeng Cirebon dan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk upaya pelestariannya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai perilaku, interaksi, atau keadaan yang terjadi di lapangan. Dalam konteks riset ini, observasi dapat dilakukan untuk memahami bagaimana media sosial digunakan dalam upaya pelestarian Tari Topeng Cirebon dan respon Generasi Z terhadap pelestariannya. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk membuat konten tentang Tari Topeng yang akan dijadikan sebagai konten dalam media Tiktok.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten merujuk pada teori Kress Van Leeuwen (2006). Analisis ini bertujuan mendeskripsikan makna di balik mode yang beragam dalam komunikasi yang disampaikan melalui media TikTok. Dalam penelitian ini, analisis terhadap respons generasi Z terhadap konten media TikTok tentang Tari Topeng Cirebon. Subjek penelitian yang akan diteliti adalah Generasi Z media sosial TikTok dan sanggar tari Sekar Pandan Cirebon sebagai tempat pembuatan konten TikTok. Dalam penelitian ini, dilakukan melalui beberapa tahapan. Berikut ini tahapan yang dilakukan dalam penelitian.



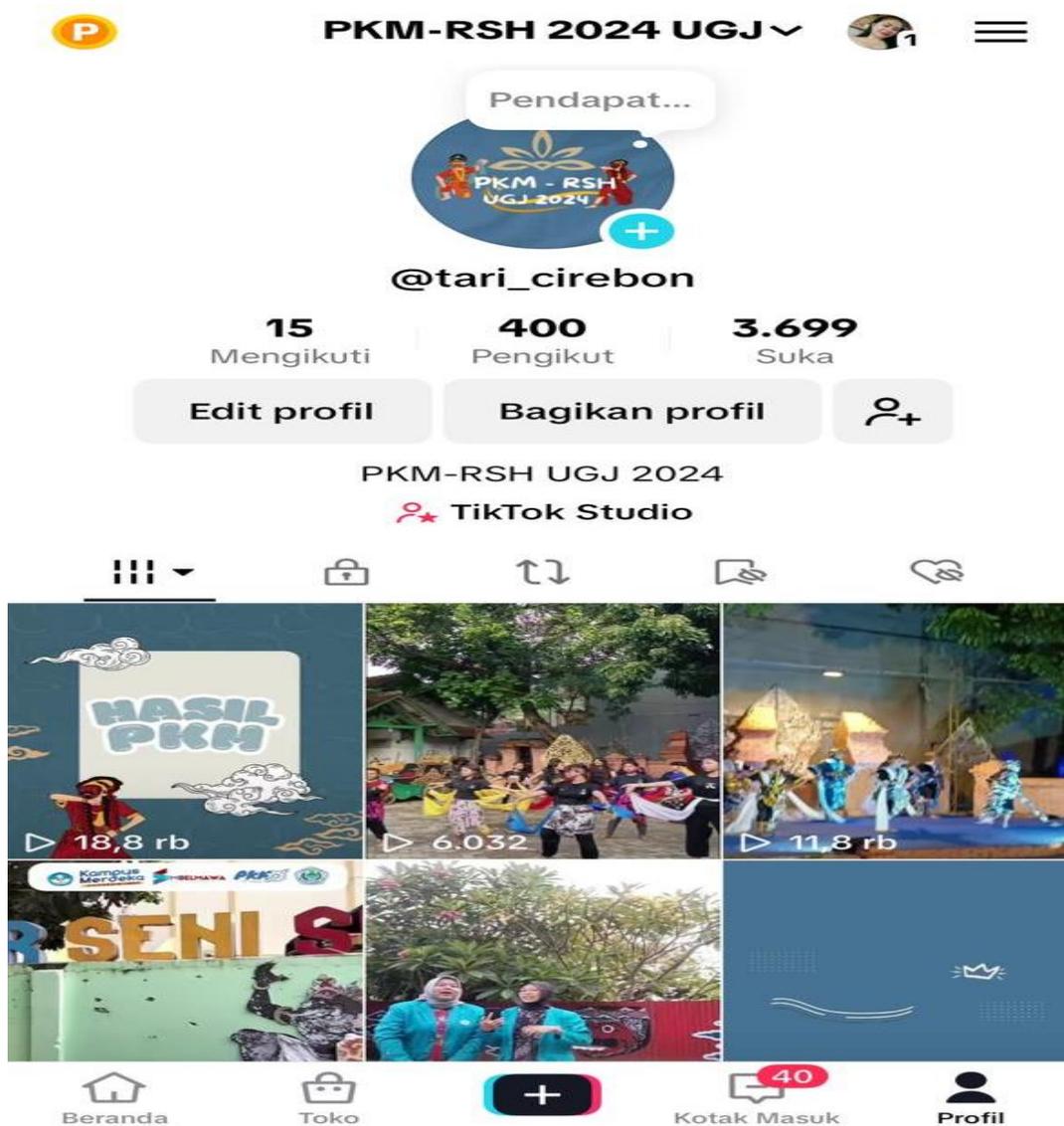
Gambar 1 Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana TikTok dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan Tari Topeng Cirebon di kalangan Generasi Z. TikTok sebagai *platform* media sosial yang begitu populer, telah merubah bagaimana cara kita dalam mengonsumsi informasi. TikTok tidak hanya menjadi wadah hiburan semata, tetapi TikTok kini menjadi sarana edukasi yang efektif. Melalui TikTok, beragam pengetahuan dan informasi termasuk kekayaan budaya lokal dapat disebarluaskan dengan cepat dan menjangkau *audiens* yang sangat luas terutama generasi muda. Dengan kreativitas tanpa batas, pengguna TikTok dapat menciptakan konten-konten menarik yang memadukan unsur edukasi dan hiburan, sehingga pesan-pesan tentang pelestarian budaya dapat

disampaikan dengan cara yang lebih mudah diterima dan diingat. Dengan demikian, hal ini memungkinkan kita untuk memperkenalkan warisan budaya lokal kepada generasi sekarang, sekaligus membangkitkan rasa bangga dan kepedulian terhadap keberagaman budaya Indonesia. Berikut ini, konten-konten Tarian Topeng

Cirebon yang diunggah dengan memanfaatkan media TikTok. Konten-konten yang kami unggah memuat tentang Sejarah, jenis-jenis serta makna dari Tari Topeng Cirebon dan Sanggar Seni Sekar Pandan.



Gambar 2 Akun Media Sosial Tari

Diagram 1 Jumlah Analisis Tayangan Konten TikTok

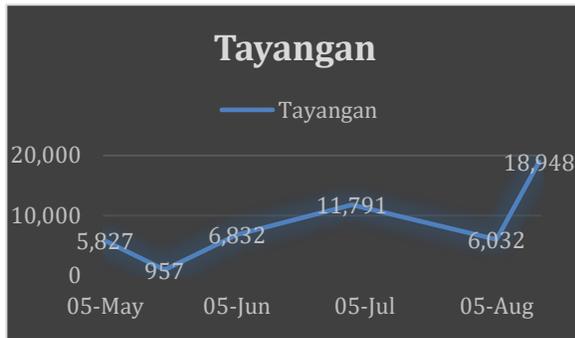
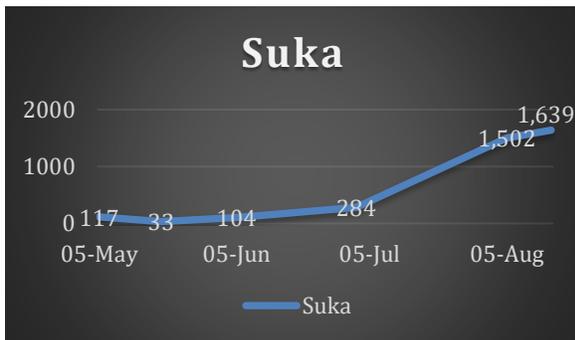


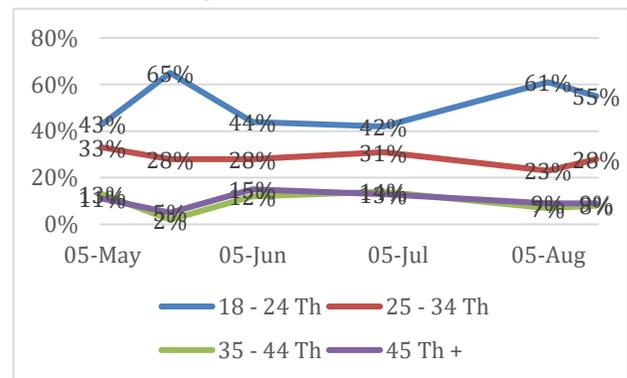
Diagram 2 Jumlah Analisis Suka Konten TikTok



Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada jumlah suka konten TikTok yang diproduksi, dari 117 menjadi 1.639. Meskipun terjadi fluktuasi pada jumlah penonton, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa konten yang memuat mengenai informasi jenis Tari Topeng, letak sanggar tari dan sejarah mengenai Tari Topeng cenderung mendapatkan lebih banyak interaksi. Hal ini terlihat jelas dari tingginya minat masyarakat, baik yang bertanya langsung tentang lokasi sanggar dan ingin belajar tari topeng, maupun yang mencari informasi lebih lanjut melalui konten kreator lainnya. Pertanyaan-pertanyaan seputar jenis dan makna Tari

Topeng semakin sering muncul. Rekomendasi untuk meningkatkan performa konten di masa depan meliputi penyesuaian informasi yang didapat dengan tren konten yang sedang hits. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan dapat mencapai pertumbuhan yang lebih stabil dan berkelanjutan pada jumlah penonton dan *engagement*.

Diagram 3 Usia Penonton



Hasil penelitian ini mengungkapkan fakta bahwa Generasi Z, khususnya mereka yang berusia antara 18-24 tahun, merupakan kelompok penonton terbesar dari semua konten yang diproduksi. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok telah berhasil merebut hati generasi muda dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Lebih dari sekadar *platform* hiburan, TikTok kini terbukti efektif sebagai media edukasi yang menyenangkan. Dengan menyajikan konten Tari Topeng dalam format yang singkat, menarik, dan mudah dicerna, TikTok berhasil membangkitkan minat Generasi Z terhadap kekayaan seni budaya daerah. Hal ini sangat

menggembirakan karena menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya tertarik pada tren global, tetapi juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap warisan budaya bangsa.

Penelitian ini juga melibatkan 100 responden Generasi Z berusia 17-24 tahun yang aktif di TikTok, mayoritas berasal dari Cirebon. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 83% responden adalah perempuan, dan sebagian besar (54%) memiliki pengetahuan tentang Tari Topeng Cirebon. Meski demikian, hanya sekitar 40% yang memiliki pemahaman mendalam. Menariknya, hasil dari wawancara mayoritas responden setuju bahwa pelestarian budaya perlu mengikuti perkembangan zaman, dan TikTok dinilai sebagai *platform* yang efektif untuk menarik minat generasi muda, khususnya terhadap Tari Topeng Cirebon.

Dalam penelitian ini juga kami menanyakan bagaimana tanggapan dan respon Generasi Z terkait pemanfaatan TikTok dalam pelestarian Tari Topeng Cirebon hasil dari wawancara tersebut diperoleh data 87% tertarik mengikuti konten Tari Topeng yang ada di *platform* TikTok dan 83% termotivasi untuk belajar lebih lanjut mengenai Tari Topeng secara langsung, namun disayangkan masih jarang konten edukasi terkait Tari Topeng Cirebon ini di TikTok serta lebih banyak konten yang hanya menampilkan tariannya saja. Berdasarkan hasil survei, para responden memberikan

pandangan yang menarik mengenai pemanfaatan TikTok dalam pelestarian Tari Topeng Cirebon. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa TikTok sebagai wadah pelestarian Tari Topeng Cirebon dapat menjadi langkah inovatif yang efektif. Dengan jangkauan yang luas dan aksesibilitas yang tinggi, maka TikTok memungkinkan agar tarian ini dikenal oleh *audiens* global, terutama generasi muda. *Platform* ini menyediakan alat kreatif untuk membuat video tari yang menarik yang dapat meningkatkan minat penonton. Fitur interaktif TikTok, seperti komentar dan duet, juga menciptakan keterlibatan lebih tinggi dengan budaya tersebut. Selain itu, dokumentasi digital melalui TikTok membantu melestarikan gerakan, kostum, dan cerita di balik Tari Topeng Cirebon untuk generasi mendatang. Perlu diingat bahwa, TikTok hanyalah salah satu media dalam upaya pengenalan budaya saja. Oleh karena itu, tetap penting untuk menjaga keaslian dan integritas tarian serta menghormati nilai-nilai budaya tradisionalnya. Pelestarian Tari Topeng Cirebon secara berkelanjutan membutuhkan kegiatan-kegiatan nyata seperti pementasan, pelatihan, dan dokumentasi. Pementasan langsung memungkinkan penonton untuk merasakan secara langsung keindahan dan makna dari Tari Topeng Cirebon, sementara pelatihan memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan warisan budaya ini.

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, TikTok dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan Tari Topeng Cirebon kepada generasi muda. Namun, perlu adanya upaya berkelanjutan dan strategi yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal. Agar hasil optimal, disarankan untuk menganalisis lebih dalam karakteristik konten yang populer, waktu posting yang efektif, serta meningkatkan interaksi dengan *audiens*. Dengan strategi yang tepat, pertumbuhan jumlah penonton dan *engagement* dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi, terutama media sosial seperti TikTok, memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal, termasuk Tari Topeng Cirebon. Generasi Z, yang lebih akrab dengan teknologi dan media sosial, menunjukkan minat yang signifikan terhadap konten budaya yang informatif dan menarik. Penelitian ini menyoroti bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai alat efektif untuk mempromosikan dan melestarikan warisan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TikTok efektif menjadi solusi pelestarian warisan budaya Tari Topeng Cirebon di era digital. Meningkatnya jumlah pengikut dan interaksi positif yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah

penonton dan *like* membuktikan bahwa TikTok telah memperluas jangkauan tari topeng Cirebon dan menarik minat, khususnya generasi muda. Namun, perlu strategi yang tepat seperti menganalisis konten populer, memilih waktu posting yang baik, dan meningkatkan interaksi dengan audien.

Daftar Pustaka

- Abad-Segura, E., González-Zamar, M. D., Infante-Moro, J. C., & García, G. R. (2020). Sustainable management of digital transformation in higher education: Global research trends. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/su12052107>
- Adita, G. F., K, D. A. R., & Sn, M. (2015). Makna Filosofis Tari Topeng Cirebon Menggunakan Eksplorasi Visual dalam Video Mapping Performance Abstrak. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni rupa Dan Desain MAKNA*, 4(1).
- Adom, D. (2019). The place and voice of local people, culture, and traditions: A catalyst for ecotourism development in rural communities in Ghana. *Scientific African*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2019.e00184>
- Aisara, F., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Alfarisi, F. (2022). Peranan Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 437–

442.
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18854>
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Barta, S., Belanche, D., Fernández, A., & Flavián, M. (2023). Influencer marketing on TikTok: The effectiveness of humor and followers' hedonic experience. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 70(September 2022). <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2022.103149>
- Basyir, K. (2019). The “Acculturative Islam” as a type of home-grown Islamic tradition religion and local culture in Bali1. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 326–349. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.326-349>
- Düzenli, H. (2021). A systematic review of educational suggestions on generation Z in the context of distance education. *Journal of Educational Technology & Online Learning*, 4(4), 896–912. <http://dergipark.org.tr/jetol>Doi:<http://doi.org/10.31681/jetol.1016512>
- Dwina, N., Ambodo, L. T., Kurniawati, N. D., Khatijah, U., & Riyani, W. I. (2021). Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Dusun Tugu, Desa Ngromo, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 293–306. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4124>
- Genik Puji Yuhanda. (2017). Pesan Dalam Tarian Topeng Panji Cirebon. *Komversal*, 2(2), 3–22. <https://doi.org/10.38204/komversal.v2i2.126>
- Kress, G.R. dan Leeuwen, T.V. (2006). Reading images: The grammar of visual design. Edisi ke-2. Routledge. UK.
- Goh, E., & Lee, C. (2018). A workforce to be reckoned with: The emerging pivotal Generation Z hospitality workforce. *International Journal of Hospitality Management*, 73(January), 20–28. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2018.01.016>
- Gomes, S., Lopes, J. M., & Nogueira, S. (2023). Willingness to pay more for green products: A critical challenge for Gen Z. *Journal of Cleaner Production*, 390(January). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136092>
- Litvinenko, V. S. (2020). Digital Economy as a Factor in the Technological Development of the Mineral Sector. *Natural Resources Research*, 29(3), 1521–1541. <https://doi.org/10.1007/s11053-019-09568-4>
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 Di Era Generasi Z: Tantangan dan Solusinya. *Pros.Semnas KPK*, 2, 13.
- Mendoza, M. A. D., Franco, E. D. L. H., & Gómez, J. E. G. (2023). Technologies for the Preservation of Cultural Heritage—A Systematic Review of the Literature. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021059>

- Murillo-Zamorano, L. R., López Sánchez, J. Á., & Godoy-Caballero, A. L. (2019). How the flipped classroom affects knowledge, skills, and engagement in higher education: Effects on students' satisfaction. *Computers and Education*, 141(October 2018). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103608>
- Nefedova, L. K., Rudi, A. S., & Kordas, O. M. (2023). Bordeline Cultural Practices in Modern Society: the Anthro-Creating Function. *Journal of Frontier Studies*, 8(2), 197–213. <https://doi.org/10.46539/JFS.V8I2.438>
- Nurmanita, M. (2021). Perwujudan nilai budaya dalam Tradisi Bedendang melalui aplikasi TikTok sebagai bentuk kearifan lokal Bengkulu Selatan. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(2), 55-65.
- Pebriyadi, D., & Dewi, A. K. (2023). Penerapan Semiotika Dalam Tari Topeng Klana Cirebon. 81–91.
- Priporas, C. V., Stylos, N., & Fotiadis, A. K. (2017). Generation Z consumers' expectations of interactions in smart retailing: A future agenda. *Computers in Human Behavior*, 77, 374–381. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.058>
- Prismanata, Y., & Sari, D. T. (2022). Formulasi Media Pembelajaran untuk Peserta Didik Generasi Z dan Generasi Alpha pada Era Society 5.0. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 2(April 2011), 44–58. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces/article/view/697/427>
- Ratmono, D. (2023). Kajian pemanfaatan teknologi motion capture dalam melestarikan tarian budaya nusantara. *Perpunas*, 69–79.
- Rejeb, A., Rejeb, K., Appolloni, A., & Treiblmaier, H. (2023). Foundations and knowledge clusters in TikTok (Douyin) research: evidence from bibliometric and topic modelling analyses. In *Multimedia Tools and Applications* (Issue 0123456789). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11042-023-16768-x>
- Romadhan, M. I., Benedicta, F., Citra Paramita, A., & Ayuningrum, N. G. (2022). Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen. *JCommdev*, 3(3), 71.
- Sardaro, R., La Sala, P., De Pascale, G., & Faccilongo, N. (2021). The conservation of cultural heritage in rural areas: Stakeholder preferences regarding historical rural buildings in Apulia, southern Italy. *Land Use Policy*, 109(June), 105662. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105662>
- Saura, J. R., Palacios-Marqués, D., & Ribeiro-Soriano, D. (2023). Exploring the boundaries of open innovation: Evidence from social media mining. *Technovation*, 119(December 2021). <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2021.102447>
- Skublewska-Paszowska, M., Milosz, M., Powroznik, P., & Lukasik, E. (2022). 3D technologies for intangible cultural heritage preservation—literature review for selected databases. *Heritage Science*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s40494-021-00633-x>
- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D.

- A. (2021). Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan Dan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2140>
- Sukerti, N. M. S., Dewi, N. P. D. S., & Utama³, I. G. N. A. S. A. U. (2021). Peran Media Sosial Tiktok sebagai wadah Minat dan Bakat Anak Bangsa dalam Berkreasi. *PILAR*, 8(2), 1–20.
- Szymkowiak, A., Melović, B., Dabić, M., Jeganathan, K., & Kundi, G. S. (2021). Information technology and Gen Z: The role of teachers, the internet, and technology in the education of young people. *Technology in Society*, 65(January). <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101565>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Witte, M. De. (2002). Gen Z are not ‘coddled. *Standford, News*.
- Wulandari, R. S., & Sari, F. K. (2022). Media Sosial sebagai Platform Pembelajaran Alternatif di Era Digital. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 3(1), 65–80.